



## Evaluasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Visi dan Misi di MAS Pab 1 Sampali

Mesiono Mesiono<sup>1</sup>, Inom Nasution<sup>2</sup>, Eliza Putri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: [mesiono@uinsu.ac.id](mailto:mesiono@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [inomnasution@uinsu.ac.id](mailto:inomnasution@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>, [PutriEliza319@gmail.com](mailto:PutriEliza319@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis: [mesiono@uinsu.ac.id](mailto:mesiono@uinsu.ac.id)

**Abstract.** *The aim of this research is to find out: the principal's policy planning in realizing the vision and mission, evaluation of the principal's policies in realizing the vision and mission. The research methodology uses qualitative research methods, the approach used in this research uses observation, interviews and documentation. The informant in this research was the principal at the school. Data analysis in this research uses data reduction, data presentation and refinement. The data validity technique in this research uses data credibility, transferability, dependability and confirmability tests. Based on the research that the researcher has carried out, which has been implemented, the evaluation of the school principal's policy can be seen from the planning/formulation process which has been implemented well.*

**Keywords:** *evaluation, principal policy, vision and mission.*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: perencanaan kebijakan kepala sekolah dalam mewujudkan visi misi, evaluasi kebijakan kepala sekolah dalam mewujudkan visi dan misi. Metodologi penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah disekolah tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu sudah terlaksanakan, evaluasi kebijakan kepala sekolah ini dapat dilihat dari proses perencanaan/perumusan yang sudah dapat terlaksana dengan baik.

**Kata Kunci:** Evaluasi, Kebijakan Kepala Sekolah, Visi dan Misi.

### 1. LATAR BELAKANG

Evaluasi kebijakan kepala sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Evaluasi ini mencakup analisis terhadap implementasi kebijakan, pencapaian target dan dampaknya terhadap siswa, staf dan lingkungan sekolah. Dengan memperhatikan hasil evaluasi, kepala sekolah dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian kebijakan agar lebih sesuai dengan visi dan misi sekolah. Evaluasi kebijakan kepala sekolah bisa mencakup beberapa aspek, seperti efektivitas implementasi kebijakan, dampaknya terhadap siswa dan staf, kepatuhan terhadap aturan dan masyarakat. Ketidaksesuaian kebijakan Terkadang kebijakan kepala sekolah bertentangan dengan visi dan tujuan sekolah. Hal ini disebabkan karena kebijakan yang satu dengan yang lainnya berbeda. Hal ini bisa disebabkan oleh

kurangnya pemahaman atau kesadaran akan pentingnya konsistensi antara kebijakan dan tujuan jangka panjang sekolah. Kurangnya monitoring dan evaluasi, kepala sekolah mungkin tidak memiliki sistem yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi keberhasilan implementasi kebijakan mereka. Tanpa evaluasi yang memadai, sulit untuk mengetahui apakah kebijakan yang diterapkan telah berhasil mencapai tujuan dan visi sekolah (Rohayah & Hanafi, 2015).

Bersama dengan halnya keterbatasan sumber daya terkadang, keterbatasan sumber daya seperti waktu, tenaga dan anggaran yang dapat menjadi hambatan bagi kepala sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan yang mendukung visi dan misi sekolah. Dan juga dengan adanya tantangan lingkungan sekolah, lingkungan sekolah yang kompleks, termasuk dinamika interpersonal di antara staf dan siswa, juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan. Dengan adanya perubahan kebijakan pendidikan di tingkat nasional atau lokal juga dapat mempengaruhi upaya kepala sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah, karena mereka harus menyesuaikan kebijakan mereka dengan peraturan yang baru. Evaluasi kebijakan kepala sekolah perlu dilakukan secara berkala dan menyeluruh untuk mengidentifikasi masalah-masalah tersebut dan memberikan rekomendasi perbaikan yang diperlukan.

Masalah dalam penilaian kebijakan kepala sekolah sehubungan dengan tujuan dan visi:

1. Ketersediaan sumber daya: keterbatasan dana, tenaga dan sarana dapat menghambat implementasi kebijakan secara efektif.
2. Konsistensi: kebijakan yang tidak konsisten dengan visi dan misi sekolah dapat menyebabkan ketidakjelasan dan kebingungan dalam upaya mencapai tujuan.
3. Partisipasi stakeholder: keterlibatan seluruh stakeholder, termasuk guru, siswa, orang tua dan masyarakat, sangat penting dalam evaluasi kebijakan agar mendapatkan masukan yang beragam dan memastikan kebijakan sesuai dengan kebutuhan semua pihak.
4. Penilaian kinerja: kriteria evaluasi yang tidak jelas atau tidak relevan dengan visi dan misi sekolah dapat menyebabkan penilaian kinerja yang tidak akurat atau tidak memadai.
5. Komunikasi: kurangnya komunikasi yang efektif antara kepala sekolah dan anggota staf serta stakeholders lainnya dapat menghambat pemahaman yang benar tentang kebijakan dan implementasinya.

6. Perubahan konteks: perubahan dalam lingkungan sekolah atau dalam kebutuhan siswa dan masyarakat dapat memerlukan penyesuaian kebijakan agar tetap relevan dan efektif.

Ketepatan pengukuran kinerja, evaluasi kebijakan harus memperhatikan apakah indikator kinerja yang digunakan dapat memperkirakan pencapaian visi dan misi secara akurat. Partisipasi stakeholder, para ahli menekankan pentingnya melibatkan semua pemangku kepentingan, seperti guru, murid dan staf sekolah lainnya selanjutnya dengan adanya kualitas data, evaluasi yang efektif memerlukan data yang dikumpulkan mencerminkan pencapaian sebenarnya terhadap visi dan misi. Berubahnya kebijakan dalam pendidikan dalam konteks otonomi daerah diharapkan memberikan solusi untuk mampu mengatasi dan menjawab permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia salah satunya yaitu peningkatan mutu pendidikan di sekolah khususnya pada tenaga Pendidik.

Tenaga Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga pendidik ini merupakan bagian integral dari keberadaan sumber daya manusia yang mempunyai peranan strategis dalam kehidupan suatu sekolah. Namun pada kenyataannya tidak sedikit kepala sekolah yang hanya berperan sebagai pimpinan formalitas dalam sebuah sistem alias hanya sekedar sebagai pemegang jabatan struktural sambil menunggu masa purna tugas, jika tidak boleh menyebut mereka sebagai orang-orang apatis yang kehabisan energi dan gairah hidup” (Virgo & Slameto, 2018). Tidak sedikit pengangkatan seorang kepala sekolah bukan atas dasar prestasi dan kompetensi, tetapi lebih disebabkan adanya masalah kepala sekolah dari pejabat atau kepala daerahnya.

Mutu pendidikan di sekolah salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan seorang kepala sekolah diukur dari mutu pendidikan yang dicapai oleh lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output. Karena kemampuan kepala sekolah dalam membimbing lembaga menuju hasil yang diinginkan, kepala sekolah berperan penting dalam keberhasilan lembaga tersebut. Seorang kepala sekolah dianggap efektif apabila mampu menjalankan tugas jabatannya sebagai orang yang bertugas memimpin lembaga dan mengakui sekolah sebagai suatu entitas yang rumit dan istimewa. Memajukan kehidupan sekolah dan mencapai tujuan yang diharapkan sangat bergantung pada peran dan fungsi kepala sekolah. Pertama, banyak administrator sekolah yang terus berjuang untuk mengarahkan lembaga mereka menuju tujuan yang mereka inginkan dan kedua, mereka tidak mampu meningkatkan standar pengajaran. Ini adalah permasalahan yang

dihadapi sektor ini. Kepala sekolah belum berkinerja maksimal sebagai pengajar dan belum berkembang menjadi administrator yang kompeten (Nilawati Rohaenah et al., 2021). Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, kualitas kinerja merupakan suatu kontribusi yang sangat penting dalam menentukan program keberhasilan disekolah. Oleh karena itu perhatian pada pengembangan peran kepala sekolah perlu ditingkatkan secara terus menerus.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Evaluasi Kebijakan**

Dampak, pelaksanaan dan substansi suatu kebijakan dapat dievaluasi. Oleh karena itu, penilaian kebijakan dapat dilakukan pada setiap tahap proses, termasuk perumusan isu, pengembangan proposal, implementasi, legitimasi dan sebagainya. Sebagaimana dikemukakan oleh William M. Dunn, “penerapan skala nilai ganda terhadap hasil kebijakan dan program merupakan salah satu makna evaluasi yang terkait”. Ungkapan evaluasi dan penilaian sering merujuk pada proses penafsiran (appraisal), pemberian nilai numerik (rating) dan menyatakan upaya untuk menguji hasil kebijakan dalam kaitannya dengan unit lain. Dengan kata lain, penilaian adalah proses pengumpulan data mengenai pentingnya atau manfaat hasil kebijakan setelah kebijakan tersebut (Purwanto, 2021). Kegiatan yang disebut evaluasi kebijakan, menurut Nanang Fattah, dimaksudkan untuk mengetahui keunggulan suatu kebijakan atau program yang telah ditetapkan. Penilaian dicirikan terutama oleh tuntutan yang ditimbulkannya, yang bersifat penilaian. Evaluasi mencakup ciri-ciri yang membedakannya dengan teknik analisis kebijakan lainnya (Rohayah & Hanafi, 2015).

Adapun menurut Sukardi (2008) dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan operasionalnya*. Evaluasi memiliki beberapa fungsi, yakni sebagai berikut:

#### **1. Evaluasi Berfungsi Selektif**

Dengan mengadakan evaluasi guru dapat mengadakan seleksi pada siswanya dengan tujuan memilih siswa yang dapat diterima disekolah tertentu, untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas, untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, atau untuk memilih siswa yang sudah berhak lulus.

#### **2. Evaluasi Berfungsi Diagnostik**

Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan dapat mengetahui kelemahan siswa dan sebab-sebab kelemahan siswa.

### 3. Evaluasi Berfungsi Sebagai Penempahan

Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan maka digunakanlah suatu kegiatan evaluasi. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil evaluasi yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

### 4. Evaluasi Berfungsi Sebagai Pengukuran Keberhasilan

Fungsi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem kurikulum.

Di dalam evaluasi kebijakan pendidikan terdapat surat yang menyatakan arti dari evaluasi kebijakan pendidikan, yang merupakan surat Al-Ankabut ayat 2-3, yakni:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ (٣)

Artinya: *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta”.* (QS. Al-Ankabut (29): 2-3).

Di dalam tafsir Al-Shawi dijelaskan bahwa orang yang beriman tidak dibiarkan begitu saja oleh Allah, mereka pasti akan diberikan ujian, karena dunia merupakan rumahnya bala dan ujian. Ayat pertama diawali dengan kata *“apakah”*, Imam Al-Shawi menanggapi kata tanya ini dengan dua penafsiran. *Pertama*, kata tanya yang berfungsi sebagai penguatan kalimat. Sehingga ayat tersebut bermakna: *“Wajib bagi manusia bahwa mereka mengetahui bahwa mereka akan diuji sesudah mengucapkan ‘kami beriman’.* *Kedua*, kata tanya yang berfungsi mencela. Sehingga ayat tersebut bermakna: *“sangat tidak pantas bahwa manusia mengira bahwa mereka tidak akan diuji sesudah mengatakan ‘kami beriman’.*

Lester dan Stewart menyatakan dalam Winarno bahwa evaluasi kebijakan antara lain mempunyai dua tugas inti yang berbeda, langkah pertama adalah mendeskripsikan dampak suatu kebijakan guna memastikan konsekuensi yang ditimbulkannya. Tugas kedua adalah mengevaluasi keberhasilan atau keberhasilan suatu kebijakan. Kegagalan dengan menggunakan tolok ukur atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Substansi, implementasi dan dampak semuanya dimasukkan dalam kegiatan yang melibatkan estimasi atau penilaian kebijakan. Evaluasi bukanlah langkah terakhir dalam proses pengembangan

kebijakan publik, menurut beberapa ahli. Kebijakan publik, dalam bentuknya yang paling mendasar, dilaksanakan dengan tujuan tertentu, untuk mencapai tujuan yang berbeda dari permasalahan yang sudah ada sebelumnya (Hasbullah & Syaiful Anam, 2019).

Menurut Mustopadidjaja, kebijakan adalah pilihan organisasi mengenai cara memecahkan suatu permasalahan tertentu guna mencapai tujuannya (Farkhan et al., 2022). Anderson, sebaliknya, mendefinisikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan yang direncanakan untuk memecahkan suatu masalah dan dibuat oleh satu atau lebih orang yang berperan sebagai pembuat kebijakan. Menurut Winarno, kebijakan publik adalah proses menghasilkan jawaban atas permasalahan melalui agenda kebijakan yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembentukan kebijakan guna menghasilkan setiap alternatif dan kemudian memilih alternatif yang paling tepat untuk dilaksanakan.

### **Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Kepemimpinan berasal dari kata inti “pimpin” yang diawali dengan kata memimpin yang berarti “menuntun”, “menunjukkan jalan”, menurut kamus besar bahasa Indonesia. Pengertian kata ini dapat disimpulkan sebagai pemahaman, pendampingan, bimbingan dan pelatihan dalam arti menyampaikan ilmu. agar dapat mencapainya sendiri (Sania Putriana, 2016). Dalam perannya sehari-hari sebagai pemimpin kepala sekolah harus selalu berusaha untuk mengamati dan mempraktikkan tujuh peran kepemimpinan dalam kehidupan sekolah:

1. Sebagai pendidik, kepala sekolah
2. Pengurus menjabat sebagai kepala sekolah
3. Kepala sekolah sebagai boneka
4. Kepala sekolah sebagai motivator
5. Manajer adalah yang utama
6. Kepala pengawas
7. Pendiri

Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi disekolah, pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah. Oleh karena itu, pada pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah perlu mendapat perhatian secara serius. Kepala sekolah harus memiliki manajemen yang baik dan visi misi yang berjalan dengan lancar, karena ditangan kepala sekolah lah maju mundurnya sekolah tersebut. Pemimpin jugak harus mewujudkan visi dan misinya dengan cara melibatkan orang atau tim untuk membantu dalam merumuskannya (M.Hanif Satria Budi, 2020). Seorang kepala sekolah perlu kreatif, inventif, berorientasi pada tujuan dan fokus pada kualitas. Untuk memastikan

bahwa guru dan tenaga kependidikan lainnya menerima perhatian yang mereka butuhkan untuk mengelola keberhasilan lembaga pendidikan yang mereka awasi, kepala sekolah telah menerapkan rencana yang melibatkan upaya metodis untuk terus meningkatkan kualitas layanan (Selamat Tulipri dkk, 2020).

Dalam konteks keberagaman, bahwa kepala sekolah adalah seorang pemimpin, setiap apa yang dilakukan maka akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, tanggung jawab manusia bersifat individual. Setiap orang bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya.

Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah At-Thur, ayat 21:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ ( ٢١ )

Artinya: *Orang-orang yang beriman dan anak cucunya mengikuti mereka dalam keimanan, kami akan mengumpulkan anak cucunya itu dengan mereka (di dalam surga). Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya. (QS. At-Thur:21)*

Kepemimpinan seorang kepala sekolah merupakan komponen penting dalam organisasi mana pun, karena ia memainkan peran utama dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan organisasi tersebut. Lebih lanjut Nanus menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah diartikan sebagai perilaku mereka yang membujuk orang atau kelompok untuk mengambil suatu tindakan guna mencapai tujuan organisasi (Saleh & Aini, 2014). Sederhananya, ada perbedaan antara manajemen dan kepemimpinan: manajer melakukan sesuatu dengan benar (orang berpikir benar), sedangkan pemimpin sesuatu yang dilakukan dengan benar (Amiruddin Siahaan, 2018).

Dengan demikian, seorang pemimpin adalah seseorang yang menggunakan keterampilan, watak, intuisi dan sifat-sifat karakternya untuk membangun kondisi di mana orang-orang yang dipimpinnya dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan. Meskipun indonesia bukan negara islam, setiap muslim di negara yang mayoritas penduduknya beragama islam harus mengakui dan menghargai peran kepemimpinan dalam masyarakat (Amiruddin Siahaan, 2019). Dalam islam, pemimpin terbaik sepanjang masa ialah Nabi Muhammad Saw. Sebagai utusan Allah Swt, beliau menjadi suri tauladan sekaligus sosok panutan memimpin umat.

Prinsipnya harus mampu mengelola dan memimpin perusahaannya sebagai wadah operasionalisasi manajemen, karena sebagai pemimpin ia mempunyai kekuatan untuk mengarahkannya ke arah tujuan yang lebih besar (Waruwu, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa

salah satu subsistem organisasi adalah operasi manajemennya. Suatu perusahaan dapat maju dalam mencapai tujuannya melalui penggunaan manajemen. Oleh karena itu, tanggung jawab manajer dalam situasi ini adalah berperan dalam pengambilan kebijakan. Diakui bahwa kepala sekolah mempunyai kekuasaan yang signifikan dalam pengambilan keputusan dan pengambilan kebijakan (Seni, 2021).

## Visi dan Misi

### a. Pengertian Visi

Dinyatakan oleh Hafizin bahwa “Kata visi berasal dari bahasa Inggris, *Vision* yang berarti visi, daya lihat, impian atau bayangan. Secara etimologis, itu juga bisa menjadi penampilan dengan gagasan yang dalam dan jelas untuk mencapai masa depan yang jauh. Visi adalah kemampuan untuk melihat inti masalah. Oleh karena itu, kata visi itu sederhana, pendek, padat dan jelas, melainkan sekadar cita-cita, angan-angan dan impian-impian ideal yang akan dicapai di masa yang akan datang, termasuk makna yang luas, jauh dan bermakna.

Visi merupakan sekumpulan kata bahkan kalimat yang menggambarkan mimpi, aspirasi, rencana, harapan untuk masa depan asosiasi, perusahaan dan organisasi”. Dikutip dari Hafizin bahwa, visi dapat digambarkan sebagai apa yang benar-benar dibutuhkan suatu organisasi untuk menjamin keberhasilan dan keberlanjutan jangka panjang suatu organisasi. Dengan kata lain, visi dapat digambarkan sebagai sesuatu yang diinginkan oleh suatu asosiasi dan visi ini juga disebut sebagai faktor yang sangat menentukan bagi perusahaan untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan jangka panjang. Visi perlu menjadi inspirasi dan motivasi bagi setiap orang di lembaga untuk mewujudkan ide dan visi perlu menjadi inspirasi bagi gerakan prestasi warga sekolah diekspresikan melalui pelayanan yang ditawarkan dan kebutuhan yang bisa ditanggulangi, nilai-nilai yang diperoleh serta harapan dan cita-cita masa depan (Hafizin & Herman, 2022). Bagi sebuah sekolah, penyusunan visi yang baik menjadi sangat penting bagi inspirasi dan motivasi bagi sebuah sekolah untuk memberikan pelayanan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan dan cita-cita sebuah sekolah pada masa yang akan datang.

### b. Pengertian Misi

Menurut Hastasasi, “Misi adalah pernyataan bagaimana satuan pendidikan mencapai visi yang ditetapkan untuk menjadi rujukan bagi penyusunan program jangka pendek, menengah dan jangka panjang, dengan berdasarkan masukan dari seluruh



warga satuan pendidikan”. Misi dibuat agar dapat memberikan rujukan dan panduan yang lebih operasional untuk penyusunan dan pengembangan program kerja yang akan dibuat oleh sekolah (Lilik dkk, 2022). Dengan demikian, tidak adanya misi menyebabkan visi yang sudah dibuat sulit untuk direalisasikan. Menurut Akdon pernyataan misi mencerminkan deskripsi produk atau layanan ditawarkan. Pernyataan misi haruslah:

- a) Jelas menunjukkan apa yang organisasi dan bidang utama aktivitas organisasi mencoba untuk mencapai. Ini secara eksplisit berisi apa yang harus dilakukan untuk mencapainya;
- b) mengajak partisipasi publik dalam pengembangan bidang-bidang utama organisasi”.

Dari sini, kita dapat menegaskan bahwa misi harus disusun dengan jelas, menunjukkan arah apa saja yang harus dilakukan meskipun masih bersifat umum. Misi masih perlu diterjemahkan dalam bentuk yang operasional dalam bentuk program kerja, baik jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang (Patmawati et al., 2023).

Misi merupakan tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi tersebut. Jadi misi adalah penjabaran dari visi dalam bentuk perumusan tugas, kewajiban dan desain tindakan yang diarahkan kepada visi. Dengan demikian, misi merupakan bentuk pelayanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikator ada beberapa kriteria dalam penciptaan misi antara lain:

1. Penjelasan produk atau layanan yang ditawarkan yang sangat diperlukan oleh masyarakat.
2. Harus jelas memiliki target public untuk dicapai.
3. Kualitas produk dan layanan yang ditawarkan memiliki daya saing yang meyakinkan masyarakat.
4. Penjelasan aspirasi bisnis yang diinginkan ke depan juga bermanfaat dan manfaatnya bagi masyarakat dengan produk dan layanan yang tersedia.

Mencermati pendapat di atas, menunjukkan misi merupakan tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi. Jadi misi merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi. Dengan kata lain, misi adalah bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya. Tujuan dari misi adalah mengkomunikasikan kepada stakeholders disekolah ke arah mana sekolah akan

menuju. Dengan demikian, misi sekolah adalah tujuan dan alasan mengapa sekolah itu ada. Misi juga akan memberikan arah sekaligus batasan proses pencapaian tujuan (Puspita Mohune dkk, 2019).

Visi merupakan gambaran tentang masa depan (future) yang realistis dan ingin mewujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi adalah pernyataan yang diucapkan atau ditulis hari ini, yang merupakan proses manajemen saat ini dan menjangkau masa yang akan datang (Mohune & Tola, 2019).

Hax dan Majluf dalam Akdon menyatakan bahwa visi adalah pernyataan yang merupakan sarana untuk:

1. Mengkomunikasikan alasan keberadaan organisasi dalam arti tujuan dan tugas pokok
2. Memperlihatkan *framework* hubungan antara organisasi dengan stakeholders (sumber daya manusia organisasi, konsumen, citizen dan pihak lain yang terkait).
3. Menyatakan sasaran utama kinerja organisasi dalam arti pertumbuhan dan perkembangan.

Sedangkan misi adalah langkah-langkah yang akan dilakukan demi mencapai visi yang sudah dibuat. Pernyataan misi suatu program harus berupa pernyataan yang singkat, sederhana, mudah diingat dan dipahami, dihapal dan digunakan oleh semua karyawan dalam praktik sehari-hari mereka sebagai panduan untuk pekerjaan mereka dengan anak-anak dan keluarga (Supriyadi, 2023). Adapun ayat yang menafsirkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S Al Hasyr: 18)

Visi merupakan sebuah pandangan atau rencana kegiatan pada suatu organisasi pendidikan. Sanusi, mengemukakan bahwa visi atau wawasan adalah penglihatan yang mendalam, mengandung pengetahuan (kognitif), kecintaan (afektif) dan kepedulian terhadap profesi serta (konatif). Visi tercipta dari kreativitas pikir pemimpin sebagai refleksi profesionalisme dan pengalaman pribadi atau sebagai hasil elaborasi pemikiran mendalam dengan pengikut/personil lain, yaitu tentang ide-ide ideal tentang cita-cita organisasi di masa depan yang ingin diwujudkan bersama (Mohune & Tola, 2019).

Mengacu pada visi dan misi, maka sebagai langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan sekolah dalam rangka:

- a) Menetapkan kinerja organisasi yang diharapkan
- b) Memastikan bahwa para anggota organisasi telah bekerja pada pekerjaan yang benar dan dengan cara yang benar
- c) Fokus pada pengukuran dan hasil, bukan sekedar aktivitas
- d) Menghubungkan aktivitas sehari-hari dengan tujuan organisasi secara luas
- e) Standar capaian kinerja organisasi
- f) Mengembangkan komunikasi antar pegawai dalam menghadapi tantangan dan sasaran pekerjaan dan;
- g) Membangun inisiatif melakukan diskusi tentang pengembangan karir setiap personal.

Jansen (2005) yang menyediakan 12 kriteria visi dan misi yang hidup dan efektif, yang paling penting yang dapat diambil adalah:

1. Visi dan misi harus sesuai dengan semangat zaman dan semangat perjuangan organisasi,
2. Visi dan misi harus mampu menggambarkan sosok organisasi ideal yang mampu memikat orang,
3. Visi dan misi harus dapat menjelaskan arah dan tujuan organisasi,
4. Visi dan misi harus mudah dipahami karena diekspresikan secara elegan sehingga dapat menjadi bimbingan taktis dan strategis,
5. Visi dan misi harus memiliki kekuatan persuasi yang mampu mengekspresikan harapan, aspirasi, sentimen, penderitaan pemangku kepentingan organisasi
6. Visi-misi harus mampu mengekspresikan keunikan organisasi dan memberikan kompetensi khas organisasi yang menjelaskan identitasnya dan apa yang mampu dilakukannya,
7. Visi-misi harus ambisius, artinya harus mampu mewujudkan keindahan, kemajuan ideal dan figur organisasi masa depan, sehingga mampu meminta pengorbanan dan investasi emosional dari seluruh pemangku kepentingan organisasi (Calam et al., 2020).

### 3. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di MAS Pab 1 Sampali. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif ini tentu ada faktor keabsahan data yang sangat diperhatikan saat penelitian adapun teknik yang digunakan yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan data dan analisis data. Adapun waktu dilaksanakannya penelitian ini ialah pada bulan Mei 2024. Subjek penelitian yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Sumber Data Penelitian**

<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Nama Informan</b>
Kepala Madrasah	1	Rahmat Hidayat, S.Pd.I
PKM I Kurikulum	1	Nuryahdi, S.Ag
PKM II Kesiswaan	1	M. Joko Mulyo, S.Pd
Guru	1	Afriani Hadi Wibowo, S.Pd

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah memaparkan data tentang evaluasi kebijakan kepala sekolah dalam mewujudkan visi dan misi di MAS Pab 1 Sampali. Peneliti terlebih dahulu membahas tentang temuan perencanaan kebijakan kepala sekolah dalam mewujudkan visi misi di MAS Pab 1 Sampali, kemudian peneliti membahas tentang temuan pelaksanaan kebijakan kepala sekolah dalam mewujudkan visi misi di MAS Pab 1 Sampali, serta membahas temuan tentang evaluasi kebijakan kepala sekolah dalam mewujudkan visi misi di MAS Pab 1 Sampali.

#### **Perencanaan Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Visi Misi di MAS Pab 1 Sampali**

Penemuan awal menunjukkan bagaimana visi dan tujuan MAS Pab 1 Sampali diterapkan dalam perencanaan dan pembentukan kebijakan kepala sekolah. Secara teoritis, kebijakan pendidikan lebih dari sekedar dibentuk; mereka dikembangkan dan direncanakan untuk dilaksanakan. Kebijakan pendidikan dipertimbangkan dengan cermat. Orang-orang yang bertugas menyusun kebijakan terlebih dahulu melakukan analisis secara cermat (rasionalitas, prosedur, hasil, dan dampak negatif saat ini).

Menurut perspektif Hodgkinson dalam Rusdiana, karena elemen-elemen metapolicy berhubungan dengan karakter, pendapat, sikap, dan tindakan yang sebenarnya atau tersembunyi dari para pemain yang relevan, maka segala bentuk pengembangan kebijakan tidak dapat dipisahkan darinya. Proses melakukan analisis kebijakan terdiri dari sejumlah tugas intelektual yang pada dasarnya bersifat politis. Penetapan agenda, pengembangan kebijakan, pelaksanaan kebijakan, dan penilaian kebijakan merupakan langkah-langkah yang saling bergantung yang membentuk aktivitas politik ini, yang digambarkan sebagai proses pembuatan kebijakan dan ditampilkan secara grafis sebagai garis waktu. Kebijakan dikembangkan dan agenda dibuat dengan memilih topik mana yang akan dibahas berdasarkan prioritas sebelum diputuskan dan dilaksanakan. Kami akan mengumpulkan sebanyak mungkin kekhawatiran terkait kebijakan untuk membuat pilihan. Sejumlah topik, masing-masing dengan bukti pendukung, kini menjadi agenda. Orang-orang yang menyusun agenda perlu memperhatikan dengan cermat topik mana yang sangat relevan dengan isu kebijakan. agar proses seleksi dapat mengidentifikasi permasalahan yang sesuai.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di MAS Pab 1 Sampali adalah tentang kebijakan yang dibuat kepala sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah dengan cara melakukan atau mengemukakan pendapat tentang program apa saja yang harus dikembangkan untuk menunjang pelaksanaannya. Visi dan misi dengan penuh kematangan, dilanjutkan dengan diskusi atau pertemuan dengan pihak sekolah terkait, yang didalamnya dibahas topik program kegiatan apa yang akan dibuat dan semua pihak terkait diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya. Setelah semua orang mempunyai kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya, diskusi dilanjutkan untuk menentukan kesimpulan dari pendapat tersebut yang akan dijadikan sebagai kebijakan. Kebijakan ini melahirkan sejumlah program kegiatan yang disepakati bersama, antara lain kegiatan kepemimpinan (misalnya pramuka), kegiatan pendidikan jasmani dan kesehatan (misalnya futsal), serta kegiatan keagamaan (misalnya wajib salat zuhur berjamaah, salat zuhur, mengaji bersama dan mendengarkan ceramah). Peneliti menyimpulkan terdapat beberapa persamaan antara kajian teori dengan temuan penelitian pembentukan dan perencanaan kebijakan di MAS Pab 1 Sampali berdasarkan penjelasan yang telah diberikan di atas.

## **Pelaksanaan Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Visi Misi di MAS Pab 1 Sampali**

Kesimpulan kedua, berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, menunjukkan bagaimana kebijakan kepala sekolah dipraktikkan untuk memenuhi visi dan tujuan sekolah. Karena pengambilan keputusan melibatkan beberapa komponen, maka pengambilan keputusan selalu merupakan suatu sistem tindakan. Kerangka sistem pengambilan keputusan yang ada saat ini adalah sebagai berikut, menurut Pradjudi dalam Syafaruddin:

- a. Peran orang yang bertanggung jawab saat mengambil keputusan
- b. Masalah (perbedaan dari hasil yang diharapkan, direncanakan atau ditargetkan)
- c. Keadaan sekitar pengambil keputusan
- d. Keadaan pengambil keputusan (ketabahan dan keterampilan memecahkan masalah)
- e. Tujuan (yaitu, hasil yang diinginkan yang dicapai melalui pengambilan keputusan).

Memperoleh pengetahuan dan keahlian dalam teori dan prosedur pengambilan keputusan dapat membantu kepala sekolah membuat penilaian yang lebih baik. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan memperkuat keterampilan pengambilan keputusan pimpinan sekolah, operasional organisasi akan menjadi lebih produktif dan efisien karena kepala sekolah akan mampu membuat penilaian yang lebih baik. Di setiap tingkat operasi organisasi dan manajerial, pengambilan keputusan sangatlah penting. Salah satu dari berbagai tugas pengambilan keputusan yang terlibat dalam proses perencanaan adalah tahap perencanaan. Hasil penelitian yang peneliti lakukan di MAS Pab 1 Sampali menunjukkan bahwa kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah telah dilakukan dengan langkah-langkah yang tepat, seperti membuat dan menyelenggarakan program kegiatan sekolah serta melimpahkan tugas kepada sekolah yang sesuai, agar dapat mencapai tujuan. mendukung terlaksananya visi dan misi sekolah.

## **Evaluasi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Visi Misi di MAS Pab 1 Sampali**

Hasil akhir menunjukkan bahwa penilaian terhadap kebijakan kepala sekolah dalam mencapai visi dan misi MAS Pab 1 Sampali adalah evaluasi terhadap kebijakan pendidikan dilakukan untuk memastikan sejauh mana keberhasilan pelaksanaan kebijakan tersebut. Putt dan Spinger berpendapat bahwa penilaian adalah sarana utama untuk memperoleh masukan dari proses pembuatan kebijakan. Informasi dari pengkajian kebijakan akan memberikan informasi mengenai kebutuhan masyarakat dan pemangku kepentingan mengenai tujuan kebijakan tersebut.

Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan implementasi yang dicapai sehubungan dengan tujuan. Menganalisis pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan sebelumnya merupakan tujuan evaluasi kebijakan. Peneliti mungkin menyimpulkan bahwa upaya kepala sekolah untuk mengevaluasi kebijakan belum berjalan dengan baik berdasarkan temuan penelitian ini. karena kepala sekolah tidak pernah mengadakan diskusi atau pertemuan untuk menilai jadwal acara yang telah diselenggarakan dan dilaksanakan. Untuk membahas jadwal kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan, kepala sekolah hendaknya mengadakan diskusi atau pertemuan. untuk menilai tingkat kualitas pelaksanaan program. Sekalipun program kegiatan belum terlaksana dengan sempurna, namun kendala-kendala yang menghalangi tercapainya visi dan tujuan secara maksimal dapat ditemukan dan diatasi. Dalam menilai kebijakan kepala sekolah untuk memenuhi visi dan tujuan, penjelasan di atas menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kajian teori dan temuan penelitian di MAS Pab 1 Sampali.

## **5. KESIMPULAN**

- 1) Di MAS Pab 1 Sampali Setelah selesai mengkaji kebijakan pendidikan yaitu perencanaan dan penyusunan kebijakan, dapat dilakukan pertemuan dengan sejumlah pihak sekolah yang berkepentingan. Karena kebijakan dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan sekolah, sekolah mempunyai peran penting dalam merumuskan kebijakan tersebut. Keputusan bersama dan seluruh kebijakan yang ditetapkan oleh prinsipal MAS Pab 1 Sampali mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Kepala sekolah dengan cermat mempertimbangkan dan merumuskan setiap keputusan secara adil dan bijaksana. Terkait peran masing-masing aktor dalam pembuatan kebijakan, salah satu tanggung jawab kepala sekolah dalam pembentukan kebijakan adalah menegakkan dan meningkatkan taraf pendidikan di MAS Pab 1 Sampali. Prinsip merupakan pemain kunci dalam kelanjutan pendidikan.
- 2) Di MAS Pab 1 Sampali, terdapat unsur pendorong dan penghambat yang mempengaruhi bagaimana kebijakan kepala sekolah dan inisiatif pendidikan dilaksanakan. Dalam hal ini, kendala kemajuan program yang telah disepakati bersama untuk membantu realisasi visi dan misi MAS Pab 1 Sampali belum ditangani secara memadai oleh pihak administrasi sekolah. Variabel penghambat yang ada di sekolah ini tidak dapat diimbangi dengan faktor pendukung pula. penerapan kebijakan kepala sekolah MAS Pab 1 Sampali untuk memenuhi tujuan dan misi sekolah dilakukan dengan mengikuti prosedur yang benar, yang meliputi pembuatan program sekolah,

menugaskan tanggung jawab sekolah yang relevan untuk penyelenggaraan program dan akhirnya melaksanakan program tersebut.

- 3) Tindakan peninjauan kebijakan kepala sekolah di MAS Pab 1 Sampali telah berjalan dengan baik. karena sebelumnya kepala sekolah mengadakan musyawarah/rapat untuk membahas rencana dan jadwal kegiatan yang telah dilaksanakan. untuk memastikan efektivitas pelaksanaan program. Jika program kegiatan belum terlaksana secara efektif, kami dapat mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan atau hambatan apa pun yang menghambat pencapaian tujuan dan visi.

## DAFTAR REFERENSI

- Calam, A., Marhamah, A., & Nazaruddin, I. (2020). Reformulasi visi, misi dan tujuan sekolah. *Al-Irsyad*, 10(2). <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i2.8526>
- Farkhan, A., Rahmah, A., Alwatasi, U., & Setiawan, F. (2022). Konsep dasar kebijakan pendidikan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(5), 1921. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i5.1354>
- Mohune, P., & Tola, B. (2019). Proses pengambilan keputusan kepala sekolah dalam pencapaian visi dan misi pendidikan. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 111–127.
- Nilawati Rohaenah, I., Sahudi, S., Supiana, A. S., & Yuliati Zakiah, Q. (2021). Kebijakan standar kepemimpinan kepala sekolah pengelola pendidikan. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 6(1), 137. <https://doi.org/10.33511/misykat.v6n1.137-156>
- Patmawati, I., Ma'arif, M. N., Toyibah, E. H., & Rasmanah, C. (2023). Pentingnya visi, misi, dan tujuan sekolah. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(2), 182–187. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.189>
- Purwanto, R. (2021). Kepemimpinan visioner kepala sekolah terhadap mutu dan kualitas sekolah di SD Negeri Soko, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia (JPTI)*, 1(4), 151–160.
- Putriana, S. O. (2016). Kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 3 Medan. *Jurnal Pendidikan Islam FITK UIN-SU*, 5, 1276. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/2277>
- Rafid, R., & Tinus, A. (2019). Kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(2), 188–198. <https://doi.org/10.21831/amp.v7i2.28012>
- Rohayah, E., & Hanafi, S. (2015). Evaluasi kebijakan dan kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Mutiara Bunda Cilegon. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 36–44.



- Saleh, K., & Aini, A. N. (2014). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan: Studi tentang peran kepala MTsN Model Samarinda dalam meningkatkan prestasi kerja guru. *Jurnal FENOMENA*, 6(1), 19–37.
- Seni, O. S. (2021). Kepemimpinan pendidikan di sekolah. *Atma Reksha: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 5(2), 25. <https://doi.org/10.53949/ar.v5i2.119>
- Virgo, E., & Slameto, S. (2018). Evaluasi program manajerial kepala sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 217–229. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p217-229>
- Waruwu, M. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam perspektif servant leadership. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 8(02), 138–153. <https://doi.org/10.21009/improvement.v8i2.22483>